

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH

DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

**(Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto
Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Mar'atus Solikha

NIM. 13220106

Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas, M. Ag.

NIP 19710413 199803 1 006

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-119/Un.02/DD/PP.00.9/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa
Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAR'ATUS SOLIKHA
Nomor Induk Mahasiswa : 13220106
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

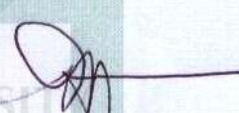
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji II


Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji III


Slamet, S.Ag, M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 22 Februari 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN


Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281,
E-mail: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mar'atus Solikha
NIM : 13220106
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Sekolah dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam,



Sajid Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19710413 199803 1 008

Pembimbing,

Dr. Irsyadunnas, M. Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mar'atus Solikha
NIM : 13220106
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Sekolah dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman) adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Yang menyatakan,



Mar'atus Solikha
NIM. 13220106

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan
kepada orang tua tercinta
Ibu Nur Aeni dan Bapak Solahuddin
sebagai salah satu bentuk cinta dan kasih sayang penulis
atas segala do'a, perjuangan dan pengorbanan.



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْأَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim : 6).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), hlm. 560.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang selalu istiqamah di jalanNya.

Skripsi ini disusun untuk salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat, pengarahan, bimbingan, dorongan, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu, atas segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tiada henti-hentinya sabar dalam membimbing dan memotivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Abror Sodik., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan menentukan judul skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang selalu sabar memberikan ilmunya dalam perkuliahan.
7. Segenap staff TU Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan staf TU Fakultas bidang Akademik yang memudahkan administrasi bagi penulis selama kegiatan perkuliahan sampai akhir masa studi.
8. Keluarga Bapak Suharjo dan Bapak Jumeno yang telah terbuka menerima penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Purwadi selaku Kepala Dusun Pancoh yang telah membuka jalan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh keluarga tersayang, terimakasih atas do'a dan dukungan yang diberikan baik secara moril maupun materiil.
11. Teman seperjuangan BKI angkatan 2013 khususnya konsentrasi Masyarakat yang telah mensupport dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman PPL UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Isna, Ida, Kamil, Rofiq, Anggit.
13. Teman-teman KKN angkatan 93 Eka, Aini, Vinsi, Bagas, Pascal, Angga, Ikhsan.

14. Sahabat kos sejak awal kuliah di UIN Sunan Kalijaga Fitri, Novi dan Tanti terimakasih banyak atas segala kasih sayang, perhatian dan kesetiaan selama ini.
15. Muhamad Khaerul Umam terimakasih atas do'a, perhatian, dukungan dan canda tawa yang diberikan kepada penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan motivasi dan do'a demi terselesainya skripsi ini.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun segenap tenaga dan pikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu saran, masukan, dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Penulis

Mar'atus Solikha
NIM. 13220106

ABSTRAK

MAR'ATUS SOLIKHA (13220106). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Sekolah dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunana Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Kesuksesan dalam membentuk akhlak terhadap anak adalah tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua dan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan secara langsung dengan subjek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah dua keluarga petani yaitu keluarga bapak Suharjo dan keluarga bapak Jumeno. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pola asuh keluarga Bapak Suharjo termasuk bentuk pola asuh demokratis yang membuat anak belajar menjadi lebih mandiri untuk melakukan aturan dan tugas-tugasnya sendiri. Metode pembentukan akhlak terhadap anak dalam keluarga Bapak Suharjo cenderung kepada metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan cerita hal ini terlihat ketika bapak suharjo mengajak anaknya sholat ketika waktu sholat tiba, mengaji setelah maghrib, menonton acara siraman rohani setiap pagi serta membelikan buku kisah Nabi dan Rosul. Sedangkan pola asuh keluarga Bapak Jumeno adalah pola asuh demokratis yang cenderung permisif membentuk anak menjadi lebih faham akan tugasnya namun pada beberapa tugas tertentu mereka mengabaikannya karena kurang adanya penekanan. Sedangkan metode pembentukan akhlak yang diterapkan yaitu dengan membentuk pembiasaan dan keteladanan kepada anak secara langsung seperti halnya mengajak dan mengingatkan anak untuk sholat, salim kepada orang yang lebih tua, silaturahmi atau mengunjungi nenek di hari libur.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Anak Usia Sekolah, Pembentukan Akhlak.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	34
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN	39
A. Gambaran umum Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman	42
1. Letak Geografis	42

2. Jumlah Penduduk.....	43
3. Kehidupan Agama dan Sosial Budaya	46
4. Sarana Pendidikan, Peribadatan dan Kesehatan.....	47
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian	48
1. Keluarga Bapak Suharjo	49
2. Keluarga Bapak Jumeno	55
BAB III BENTUK DAN METODE POLA ASUH ORANG TUA	
TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DALAM	
PEMBENTUKAN AKHLAK	61
A. Bentuk Pola Asuh	61
B. Metode Pembentukan Akhlak.....	75
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Kata Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Skripsi ini berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)”*, untuk menghindari kesalahfahaman dan kekeliruan pengertian, serta memudahkan pembaca dalam memahami maka dari itu penulis akan menguraikan istilah-istilah dari judul tersebut.

1. Pola Asuh Orang tua

Kata pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Pola artinya sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai untuk memotong baju.¹ Sedangkan asuh berarti menjaga, memelihara dan mendidik anak.² Dapat diartikan bahwa pola asuh merupakan suatu bentuk pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, dan tentunya setiap keluarga memiliki cara atau bentuk pendidikan yang berbeda-beda.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian orang tua yaitu, ayah dan ibu kandung atau orang yang dihormati serta disegani dalam sebuah lingkungan.³

¹ Em Zul Fajri, Ratu Aprilia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publiser, 2000), hlm. 662.

² *Ibid.*, hlm. 89.

³ *Ibid.*, hlm. 602.

Pola asuh orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk dalam mendidik anak yang dilakukan oleh ayah serta ibu pada sebuah keluarga dalam melakukan kegiatan pengasuhan pada anak usia sekolah (6-12 tahun).

2. Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.⁴

Jadi yang dimaksud anak usia sekolah dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun dan sudah mengenyam pendidikan formal tahap awal (sekolah dasar).

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang berarti rupa atau wujud yang ditampilkan (tampak). Pembentukan adalah proses, cara perbuatan membentuk.⁵

Menurut kamus umum bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti, watak dan tabi`at.⁶ Kata “ Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda,2000). Hlm. 163

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 102.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 98.

tabi`at.⁷ Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.⁸

Adapun pembentukan akhlak yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah metode yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing dan mengarahkan akhlak sehari-hari pada diri sang anak.

4. Studi Kasus

Studi adalah kajian, telaah dan penelitian yang bersifat ilmiah.⁹ Sedangkan yang dimaksud studi kasus yaitu penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran terorganisasi dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.¹⁰ Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang actual, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

5. Keluarga Petani

Kata keluarga berasal dari dua kata, yaitu kula dan warga. Kula berarti abdi, hamba yang artinya mengabdikan untuk kepentingan bersama. Sedangkan warga berarti anggota, berhak ikut bicara, bertindak. Jadi, keluarga adalah perpaduan antara dua kata yang secara keseluruhan berarti mengabdikan dan bertindak serta bertanggung jawab pada kepentingan umum.¹¹ Keluarga

⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 12.

⁸ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter "Refleksi Konsep Insan Kamil dalam Tasawuf"*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry Press, 2013), hlm.23.

⁹ JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1358.

¹⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

¹¹ Aisjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Djakarta: Jamunu, 1969), hlm. 31.

merupakan suatu kelompok sosial atau unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya.

Petani menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam.¹² Sehingga yang dimaksud dengan keluarga petani disini adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari seorang ayah, ibu, anak yang didalamnya terdapat kasih sayang dimana kepala keluarga (suami) bekerja sebagai petani dan menggantungkan pendapatan utama keluarganya dari hasil pertanian.

6. Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Dusun Pancoh secara administratif merupakan bagian dari Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan topografi berupa dataran tinggi dan luas daerah 496.033 Ha. Dusun ini terdiri dari 2 RW, yaitu RW 11 dan RW 12 serta 4 RT, yaitu RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04. Dusun Pancoh ini berjarak 1 km dari balai desa/kelurahan, jarak dari ibu kota kecamatan 5 km, jarak dari ibu kota kabupaten 14 km, dan jarak dari ibu kota provinsi 23 km. Sementara untuk batas wilayah dusun adalah Bagian utara: Dusun Sukorejo, Bagian selatan: Dusun Glagah Ombo, Bagian timur: Dusun Candi Purwobinangun, Bagian barat: Dusun Nangsri.

Masyarakat Dusun Pancoh terdiri dari berbagai agama, mayoritas warganya memeluk agama Islam, selain itu cukup banyak juga warga yang menganut agama khatolik. Meskipun demikian tidak ada konflik yang mampu memunculkan pertikaian diantara umat agama yang satu dengan yang lain.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 502.

Toleransi beragama berjalan dengan baik. Pada bidang sosial kemasyarakatan dan pemuda, masyarakat dusun Pancoh memiliki beberapa kegiatan yakni kegiatan arisan Ibu-ibu, arisan bapak-bapak, Posyandu, Karang Taruna, Perkumpulan Tani, Takmir masjid, dan lain-lain. Sebagian dari kegiatan tersebut sudah aktif seperti kegiatan PKK yang dilakukan setiap hari Minggu Pon. Selain itu, di setiap minggu juga ada perkumpulan seluruh warga untuk melakukan kerja bakti. Akan tetapi masih ada beberapa kegiatan yang masih pasif.¹³

Melihat penjelasan istilah diatas maka yang dimaksud dengan pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak (Studi kasus 2 keluarga petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman) adalah penelitian tentang cara yang dilakukan oleh ayah serta ibu pada 2 keluarga dalam melakukan kegiatan pengasuhan dengan menggunakan bentuk dan metode untuk mengarahkan dan membentuk akhlak yang baik terhadap anak usia sekolah (6-12 tahun) yang sudah mengenyam pendidikan formal tahap awal (sekolah dasar).

B. Latar Belakang

Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada dua insan yang menjalin pernikahan. Anak merupakan harta yang paling berharga bagi keduanya. Namun disisi lain anak adalah amanah yang Allah embankan kepada kedua orang tuanya serta sebagai ujian bagi keduanya.

¹³ Wawancara dengan Bapak Purwadi, Kepala Dusun Pancoh, pada tanggal 23 Oktober 2017

Sebagaimana firman Allah surat At-Taghaabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

”*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar*”.¹⁴

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁵

Tanggung jawab orang tua terhadap anak salah satunya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid dan lain sebagainya. Secara rinci gambaran tentang pembentukan akhlak yang dilakukan oleh Luqman telah digambarkan dalam Al-Qur`an surat Luqman ayat 14. Dalam ayat itu Luqman menasihati dan menganjurkan anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah dan juga kepada kedua orang tuanya. Mencermati pembentukan akhlak yang dilakukan oleh Luqman kepada

¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2006), hlm.557.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 46.

anaknya itu, tampak jelas bahwa upaya itu lebih mengacu pada pembentukan akhlak mulia bagi kebaikan anaknya.¹⁶

Mengenai pentingnya pemeliharaan terhadap diri dan keluarga, Allah telah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁷

Ayat di atas menggambarkan bahwa setiap orang tua harus menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka, yaitu dengan mendidik anak-anaknya agar selalu taat pada Allah.

Fenomena perilaku negative sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari pada anak, baik melalui surat kabar atau televisi. Kemerostan moral dan kurangnya rasa tanggung jawab individu yang diakibatkan oleh pola asuh yang tidak tepat dari orang tua terhadap anak, akan banyak memberi dampak negative, baik terhadap kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Banyak kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, agresif, tidak patuh, suka menuntut, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri,

¹⁶ Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam “ Suatu Telaah Perkembangan Spiritual dan Intelektual Subjek Didik”*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 197.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), hlm. 560.

adapula yang memberontak jika keinginan mereka tidak dituruti oleh orang tuanya. Hal ini dapat dikatakan sebagai dampak dari pola asuh sejak dini yang kurang tepat, hal tersebut timbul akibat kurangnya kesadaran individu akan rasa tanggung jawab dan kurangnya pemahaman yang melekat mengenai akhlak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, hasil observasi dan survei yang dilakukan oleh penulis di lingkungan Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Hal tersebut tentu bersumber dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Selain hal tersebut, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam hal pendidikan keagamaan, sehingga dengan kata lain orang tua dituntut untuk lebih bekerja keras guna mendidik dan menuntun anak menjadi seseorang yang baik kepribadian akhlaknya.¹⁸

Dari permasalahan yang telah dikemukakan ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut mengenai “Pola Asuh Orang tua terhadap Anak Usia Sekolah dalam Pembentukan Akhlak” (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman). Penelitian ini difokuskan pada bentuk pola asuh dan metode yang digunakan di dalam 2 keluarga petani yaitu keluarga Bapak Suharjo dan keluarga Bapak Jumeno. Penulis tertarik pada tema tersebut karena pola asuh orang tua senantiasa mempengaruhi bagaimana akhlak anak itu sendiri. Selain itu, penulis tertarik kepada kedua keluarga tersebut yang merupakan

¹⁸ Observasi di Lingkungan Dusun Pancoh Desa Girikerto pada tanggal 17 Juli 2017.

rekomendasi dari Bapak Kepala Dusun dan sesuai kriteria penulis. Dua keluarga tersebut memiliki anak usia sekolah dimana anak dari keluarga Bapak Suharjo sendiri termasuk anak kedua sedangkan dari keluarga Bapak Jumeno merupakan anak pertama yang tentunya hal ini menjadi menarik penulis untuk dijadikan subjek dalam melakukan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terbentuk suatu rumusan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak?
2. Apa metode yang digunakan orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak.
2. Mengetahui metode yang digunakan oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan khasanah pengembangan keilmuan pengetahuan

Bimbingan dan Konseling Islam dalam menerapkan pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pengembangan pemikiran khususnya bagi para orang tua maupun khalayak umum, dalam menerapkan pola asuh terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang membahas bagian terpenting dari penelitian, hal ini merupakan upaya untuk membedakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dikaji. Dengan demikian kajian pustaka dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan teori-teori dari hasil penelitian sebelumnya. Pada intinya kajian pustaka berfungsi sebagai pondasi bagi peneliti agar nantinya tidak terjebak pada *plagiarisme*.

Penulis telah melakukan penelaahan serta perbandingan mendalam terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir serupa, diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan Akmal Janan Abror, yang berjudul "*Pola Asuh Orang tua Karir dalam Mendidik Anak, Study Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Laund Adisucipto Yogyakarta*".¹⁹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan mengambil

¹⁹ Akmal Janan Abror, *Pola Asuh Orang tua Karir dalam Mendidik Anak, Study Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisucipto Yogyakarta*, "*Skripsi*", (Yogyakarta: Program Strata 1 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

latar keluarga Sunaryadi. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi partisipatif, *interview* mendalam, dan didukung dengan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan sunaryadi yaitu pola asuh demokratis, yang didalamnya terdapat peraturan yang tidak kaku, memberikan penghargaan terhadap anak, memberikan hukuman dengan sewajarnya, memberikan perhatian yang lebih mendidik, memberikan kebebasan terhadap anak dengan batasan-batasan tertentu. Adapun faktor pendukungnya yaitu ekonomi yang cukup mapan, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan yang representatif. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pekerjaan atau karir sunaryadi yang cukup padat, serta memiliki keterbatasan pemahaman agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahidatun Afrini berjudul “*Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Strategi Menghadapi Masalah*” (*Studi Kasus Paguyuban Pemuda di Dusun Jetis Desa Klepi Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Jawa Tengah*).²⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pola asuh yang dibahas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua tanpa melihat profesi dari masing-masing orang tua dengan subjek penelitian berjumlah 65 orang. Hasil penelitiannya adalah adanya derajat keterkaitan yang rendah dengan angka korelasi 0,238.

²⁰ Siti Wahidatun Afrini, *Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Strategi menghadapi Masalah (Studi Kasus Paguyuban Pemuda di Dusun Jetis Desa Klepi Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Jawa Tengah)*, “*Skripsi*”, (Yogyakarta: Program Strata 1 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

Penelitian yang dilakukan Laily Indriyati, berjudul “*Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Prespektif Hukum Keluarga Islam*” (*Studi Kasus diDusun Dilem Desa Kebonrejo Salam Magelang*).²¹ Menjelaskan bagaimana pola pengasuhan anak pada tujuh keluarga di Dusun Dilem yang terkesan nakal dan susah diatur, kemudian dianalisis menurut hukum keluarga Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter dalam mencapai tujuan *Al-Maqasid Syari’ah* telah berhasil. Orang tua yang menggunakan model pola asuh permisif kepada anak-anaknya berpengaruh terhadap anak secara spiritualis, budaya dan kecerdasan. Pola pengasuhan untuk *Hifz Al-Mal* pada anak yang melakukan kenakalan telah sesuai dengan *Al-Maqasid Syari’ah*, namun dalam penerapan *Hifz Al-Din* pada enam keluarga belum tercapai.

Berdasarkan kajian pustaka di atas terdapat beberapa kesamaan yakni tentang pola asuh dan nilai-nilai islami yang di dalamnya mencakup tentang akhlak. Akan tetapi memiliki perbedaan fokus, metode penelitian dan sumber data yang dilakukan penulis yakni penelitian ini lebih menekankan bagaimana bentuk pola asuh orang tua dan metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak anak dalam usia sekolah.

²¹ Laily Indriyati, *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Prespektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus diDusun Dilem Desa Kebonrejo Salam Magelang)*. “*Skripsi*”, Yogyakarta: Program Strata 1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

G. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik secara moral maupun emosional. Akan tetapi terbentuknya kepribadian tersebut tentunya tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki orang tuanya. Menurut Zakiah darajat bahwa kepribadian orang tua, baik itu sikap maupun cara hidup, secara tidak langsung bagian dari unsur model pendidikan yang tertanam pada diri anak yang sedang tumbuh.²²

Menurut Chabib Thoha, Pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawabnya kepada anak. Dimana tanggungjawab untuk mendidik anak merupakan tanggungjawab primer, oleh karena anak ini adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami dan isteri dalam suatu keluarga, begitupun dengan Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya melalui berbagai segi, seperti cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah atau hukuman, dan cara orang tua dalam memberikan perhatian.²³

Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dan anak yang mempunyai peranan penting pada masa perkembangan dan pembentukan

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hal. 54.

²³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

kepribadian anak. Menurut Yulia Singgih D. Gunarso pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.²⁴

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing dan mengasuh yang tercermin dari sikap orang tua dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi secara baik dengan lingkungan sosialnya.

b. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki cara pengasuhan berbeda-beda yang dilatar belakangi oleh pendidikan dan pengalaman masa lalunya. Adapun pola asuh sendiri memiliki beberapa bentuk.

Terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak, Hurlock mengemukakan ada tiga bentuk pola asuh sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoah²⁵ yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, orang tua sering kali memaksa anaknya untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan anak untuk bertindak atas namanya sendiri sering kali dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi atau

²⁴ Yulia Singgih D. Gunarso, *Azaz Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia, 2000), hlm. 44.

²⁵ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111-112.

bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan oleh anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman keras dan lebih banyak dilakukan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan hidupnya dengan aturan yang kuat, dan masih tetap diberlakukan walau anak sudah menginjak dewasa.

Pada teknik penanaman disiplin otoriter orang tua menentukan peraturan-peraturan secara ketat yang harus dipatuhi anak secara mutlak, jika tidak maka ia mendapat hukuman. Dengan memahami pemikiran Baumrind, Rutter menjelaskan bahwa:

*Authoritarian parenting was linked with the behavior of conflicted irritable children, who tended to be fearful, moody and vulnerable to stressors. These parents were rigid, power assertive, harsh, and unresponsive to their children's need. In these families, children had little control over their environment and received little gratification.*²⁶

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan menghukum.
- c) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan pada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.

²⁶ Stephen D. Rutter, *Child Psychology: a Contemporary viewpoint, Updated Fifth Edition*, (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2003), hlm. 471. Artinya: Pola asuh otoritarian berhubungan dengan masalah perilaku kemarahan anak yang cenderung takut, suka murung, dan mudah tertekan jiwanya. Orang tua yang kaku terlalu tegas, kasar dan tidak merespon kebutuhan anak. Dalam keluarga ini, anak mendapatkan sedikit perhatian disekitar lingkungannya dan mendapatkan sedikit penghargaan. (Terjemahan: Penulis)

- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelakasana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.²⁷

Dampak pola asuh otoriter terhadap anak adalah anak menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola Asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa saja yang terbaik bagi anak menurut anak itu sendiri, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit-sedikit mereka lebih bertanggungjawab kepada dirinya sendiri.²⁸

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

²⁷ Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992) Cet. II, hlm. 88.

²⁸ Balson menambahkan bahwa hubungan orang tua dan anak dalam masyarakat demokratis ditandai dengan ciri-ciri saling menghormati persamaan kedudukan sosial, sikap bergotong royong dan tanggung jawab. Baca Maurice Balson, *Bagaimana menjadi Orang Tua yang Baik*, 'Be Coming a Better Parent', penerjemah: M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 123.

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan serta mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
- b) Memberikan pengarahannya tentang perbuatan baik harus dipertahankan oleh anak dan jelek harus ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
- d) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya.²⁹

Orang tua yang demokratis memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk merasa dihargai dan diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada di hatinya, merasa diperlakukan sama dengan saudara-saudaranya serta diberi hak-hak, kewajiban yang tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Orang tua memahami ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak dalam tiap tahap umur, lalu memperlakukannya mendidik dan melatihnya sesuai dengan ciri-cirinya. Orang tua yang bijaksana mampu memahami emosi dan macam-macam sikap anak serta dapat menanggapi dengan bimbingan dan pengarahannya yang tepat.

Pernyataan di atas senada dengan pendapat Baumrind namun ia mengistilahkannya dengan *Authoritative parenting* sebagaimana dijelaskan oleh Rutter bahwa:

Authoritative parenting was correlated with the behavior of the energetic friendly children, who exhibited positive emotional, social,

²⁹ Zahara Idris dan Lisna Jamal, Pengantar pendidikan, hlm.88

*and cognitive development, Authoritative parents were not intrusive and attentive parent to their children's need, were associated with the children's development of self-esteem, adaptability competence, and internalized control, such discipline give children the opportunity to explore their environment and to gain interpersonal competence without anxiety.*³⁰

Pada teknik penanaman disiplin yang demokratis orang tua memberi penjelasan atau alasan pada anak mengapa mereka menentukan peraturan-peraturan tertentu, dalam keadaan tertentu diizinkan menyimpang dari peraturan, apabila beralasan dan menunjukkan penghargaan atau memberi pujian jika anak bertingkah laku sesuai yang diinginkan.

Dampak pola asuh demokratis adalah menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

3) Pola Asuh Permisif (*Indulgent*)

Pola Asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa muda, diberi kelonggaran seluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya.

Kontrol orang tua anak ini sangat lemah, juga tidak memberikan

³⁰ Stephen D. Rutter, *Child Psychology: a Contemporary Viewpoint. Updated Fifth Edition*, hlm. 471. Artinya: Pola asuh otoritatif berhubungan dengan perilaku persahabatan orang tua dengan anak secara energetik, dengan menunjukkan sikap emosional yang positif, sosial, dan perkembangan kognisi. Orang tua yang otoritatif tidak mengganggu bahkan membolehkan sepenuhnya kebebasan anak, memberikan respon dan penghargaan terhadap kebutuhan (keinginan) anak. Berasosiasi dengan penghargaan diri terhadap perkembangan anak, kemampuan beradaptasi, kompetensi dan kontrol internal. Umumnya disiplin yang diberikan adalah sebagai kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungannya dan meningkatkan kemampuannya tanpa ada perasaan khawatir atau was-was. (Terjemahan: Penulis)

bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan. Dengan memahami pemikiran Baumrind, Rutter menjelaskan bahwa:

*Permissive parenting although it appeared to have produced reasonably affectionate relationship between parents and children, tended to be correlated with children's impulsive - aggressive behavior. Excessively lax and inconsistent discipline and encouragement of children free expression of their impulses were associated with the development of uncontrolled, noncompliant, and aggressive behavior in children.*³¹

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa adanya peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.³²

³¹ Stephen D. Rutter, *Child Psychology: a Contemporary Viewpoint, Updated Fifth Edition*. Hal. 471. Artinya: Pola asuh permisif walaupun terlihat menghasilkan hubungan kasih sayang yang layak antara orang tua dan anak, cenderung berhubungan dengan perilaku yang berdasarkan kehendak yang agresif. Kelonggaran yang berlebihan, disiplin yang tidak konsisten, dorongan ekspresi kebebasan anak sesuai dengan kehendaknya yang berhubungan dengan lingkungan yang tidak terkendali, dan perilaku agresif anak. (Terjemahan: Penulis)

³² Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 89-90.

Dampak pola asuh permisif terhadap anak adalah menghasilkan anak-anak yang agresif, manja, tidak patuh, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Hurlock sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orang tua terhadap anaknya sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tuanya.³³ Karena seringkali anak memandang orang tua sebagai model yang layak ditiru.

Sedangkan menurut smith, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:³⁴

- 1) Pengalaman Orang tua di masa kecil yaitu perlakuan yang di terima orang tua di masa kecil dari orang tuanya dulu.
- 2) Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.
- 3) Pengalaman sebagai orang tua, karena umumnya pengalaman menjadi orang tua akan menyebabkan orang tua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anaknya.
- 4) Karakteristik dari anak itu sendiri. Anak mempunyai pembawaan dari lahir yang di mungkinkan dari genetic orang tuanya yang kemudian melekat

³³ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Airlangga, 1992), hlm. 69

³⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, (Jakarta: CV. Rosdakarya, 1985), hlm. 27.

pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lain dalam kebutuhannya.

- 5) Status sosial dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding dengan mereka yang berlatar belakang menengah keatas yang cenderung lebih konsisten dan toleransi terhadap anak.

Sumber lain menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang menonjol yang menentukan cara orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:³⁵

- 1) Ketegangan orang tua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orang tua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan, orang tua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orang tua dalam berbagai cara.

Namun, sebagian orang tua secara tidak konsisten terombang-ambing antara tipe otoriter, permisif-lunak, dan permisif lepas tangan dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Bisa saja menghadapi sikap anak dengan cara berbeda dari waktu ke waktu.

- 2) Pengaruh cara orang tua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orang tua

³⁵ Jhon W. Santrock, *Adolescence (perkembangan remaja)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 84-85.

sebelumnya. Namun, kadang-kadang orang tua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan.

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh membagi faktor-faktor yang mempengaruhi anak sebagai berikut:

- a) Faktor hereditas, yakni keturunan atau warisan sejak lahir dari kedua orang tuanya, neneknya, dan seterusnya, yang biasanya diturunkan melalui kromosom.
- b) Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan dia berada (bertempat tinggal) atau (bergaul). Jadi segala sesuatu yang berada di luar diri anak di alam semesta ini baik yang berupa makhluk yang mati seperti benda-benda padat, cair, gas, juga gambar-gambar, dan lain-lain.

Demikian pula di samping yang telah disebutkan di atas, sebagai benda-benda yang bersifat konkret, ada juga lingkungan yang bersifat abstrak antara lain: situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat istiadat serta ideologi atau pandangan hidup. Kesemua bentuk lingkungan tersebut dapat berdampak menguntungkan (positif) atau merugikan (negatif) bagi proses perkembangan anak.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, status sosial ekonomi dan kepribadian orang.

³⁶Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 67.

2. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian Anak Usia Sekolah

Teori tabulasi J. Locke menyatakan, bahwa anak laksana kertas putih yang di atasnya dapat dilukis apa saja menurut kehendak orangtua, laksana lilin lembut yang bisa dibentuk apa saja menurut keinginan para pembentuknya.³⁷

Menurut Zakiah Drajat masa perkembangan anak meliputi fase pertama 0-2 tahun (masa bayi), fase kedua 3-5 tahun (masa kanak-kanak), fase ketiga 6-12 tahun (masa sekolah), dan fase keempat 13-23 tahun (masa remaja).³⁸

Anak usia sekolah adalah anak yang dianggap cukup umur, baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas dalam mengikuti kegiatan formal. Atau disebut juga masa kanak-kanak akhir mulai usia 6-12 tahun.³⁹

Anak mulai menguasai keahlian membaca, menulis, dan berhitung. Prestasi menjadi keahlian utama dari kehidupan anak dan mereka semakin mampu mengendalikan diri. Dalam periode ini, mereka berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas di luar keluarga. Masa ini juga disebut masa anak sekolah, yaitu masa untuk matang belajar, anak tersebut sudah merasa besar dan tidak mau lagi sebagai kanak-kanak kecil. Anak tersebut sudah terlepas

³⁷ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 13.

³⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 38-39.

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 108-

dari lembaga pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Anak sudah mulai matang untuk belajar sebenarnya, mereka ingin berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktifitas bermain dan bekerja. Di sini anak sudah ingin memperoleh kecakapan-kecakapan baru yang diperoleh dalam sekolah maupun dalam saat bermain. Pada masa ini juga anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai macam keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler.⁴⁰

b. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Usia 6-12 tahun (Usia Sekolah) adalah tahapan perpindahan dari berpikir pra operasional menjadi operasional konkret yang terjadi disekitarnya.⁴¹

Tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun (masa kanak-kanak akhir/usia sekolah) menurut Havighurst, antara lain:

1. Membangun sikap dan perilaku sehat mengenai diri sendiri, sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
2. Mengembangkan hati nurani, memahami moral (akhlak), tata tertib dan tingkatan nilai.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya.
4. Mencapai kebebasan pribadi.

⁴⁰ Hurlock E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 146.

⁴¹ Abu Bakar Braja, *Psikologi Perkembangan Tahapan dan Aspeknya*, (Jakarta: Study Press, 2005). Hal. 43.

5. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
6. Mulai mengembangkan peran sosial wanita atau pria yang tepat⁴²

Pada periode anak-anak terakhir (usia sekolah) ada tiga proses perkembangan yaitu:

a. Perkembangan Kognitif

Pada tahap ini anak sudah mampu mulai berfikir operasional. Anak sudah mulai mampu menggunakan konsep matematis, mampu mengklasifikasi, dapat berfikir reversible (berpikir matang).

Pada periode ini anak juga mampu menyatakan hubungan keterkaitan antara satu hal dengan hal lain, mampu melihat hal serial berdasarkan beberapa fakta. Hal yang paling utama pada masa periode anak-anak akhir yaitu mereka masih terpaku pada hal-hal yang bersifat konkrit.

b. Perkembangan psikososial

Konflik psikososial pada tahap ini dalam rentang kehidupan adalah perkembangan produktifitas vs inferioritas. Konflik yang muncul pada masa periode ini adalah antara keaktifan anak menghasilkan sesuatu dengan perasaan rendah diri yang diakibatkan dari ketidak mampuan mereka menghasilkan sebuah karya berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka.

c. Perkembangan moral

⁴² Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 10.

Pada perkembangan ini perkembangan moral individu berada pada sub tahap dua, yaitu tahap yang berorientasi pada individualisme dan tujuan. Pada tahap ini pemikiran moral anak didasarkan pada reward dan minat pribadi.⁴³

3. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Menurut kamus umum bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti, watak dan tabi`at.⁴⁴ Akhlak berasal dari kata “akhlaq” yang merupakan jama‘ dari “khulqu” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabi`at dan adab.⁴⁵

Muhammad Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan pendidikan budi pekerti serta akhlak, ke dalam jiwa setiap individu yang sama dengan tujuan pendidikan islam.⁴⁶

Imam Al Ghazali mengatkan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh, seandainya akhlak itu tidak bisa menerima perubahan maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “*perbaikilah akhlak kamu sekalian*”.⁴⁷

⁴³ *Ibid*, hlm. 15.

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 18.

⁴⁵Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter” Refleksi Konsep InsanKamil dalam Tasawuf”*, (Banda Aceh: Lembaga naskah Aceh dan Arraniry Press, 2013), hlm. 3.

⁴⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 15

⁴⁷ Imam Al-Ghazaly, *Ihya Ulum al-din*, (Beirut: Dar Al Fikr, t.t), hlm. 54.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dimulai dari keluarga, khususnya orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlak anak. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Proses rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.

b. Pembagian Akhlak

Beberapa ulama menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu terbagi menjadi dua macam jenis antara lain:

- 1) Akhlak baik atau terpuji (Al-Akhlaaqul Mahmudah), yaitu perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.
- 2) Akhlak buruk atau tercela (Al-Akhlaaqul Madzmumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.⁴⁸

c. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap

⁴⁸ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf...*, hlm. 9.

batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek, berikut pemaparan tentang aspek dalam ruang lingkup akhlak adalah:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah bersyukur kepada Allah, meyakini kesempurnaan Allah, senantiasa taat terhadap perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang, cinta terhadap Allah dan ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dan komunikasi dengan Allah di luar ibadah.⁴⁹

2) Akhlak terhadap Rosulullah SAW

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepatasnya kita mencintai dan memuliakan Rosul melebihi kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai Rosul, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada Rosul. Kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan Rosul lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh manapun dalam sejarah umat manusia.⁵⁰

3) Akhlak pribadi

Seorang Muslim harus selalu bersikap shidiq (benar), amanah dan istiqomah kapan, di mana dan kepada siapapun. Sifat amanah lahir dari

⁴⁹ Dr. H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam, 2006), hlm. 17.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 65.

kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah yang ada pada dirinya. Selain itu, seorang yang beriman haruslah istiqomah, selalu menjaga kesucian hatinya, kebenaran perkataannya dan kesesuaian perbuatannya dengan ajaran Islam.⁵¹

4) Akhlak dalam keluarga

a) Birrul walidain

Secara khusus Allah mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan orang tua. Seorang Ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian Bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui tetapi seorang Bapak berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri. Tentu sangat wajar bahwa seorang anak dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya kepada kedua orang tua dan dilarang untuk mendurhakai keduanya.

b) Hak, kewajiban dan kasih sayang suami isteri

Dalam hubungan suami isteri terdapat beberapa hak yaitu hak menikati hubungan sebadan dan segala kesenangan badani, hak mewarisi, hak nasab anak dan hak saling menyenangkan dan membahagiakan satu sama lain.

c) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

⁵¹ *Ibid*, hlm. 81.

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memlihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.⁵²

5) Akhlak bermasyarakat

- a) Bertamu dan menerima tamu
- b) Hubungan baik dengan tetangga
- c) Hubungan baik dengan masyarakat
- d) Ukhuwah islamiyah

6) Akhlak bernegara

Bentuk sikap seorang muslim kepada negaranya yaitu senantiasa bermusyawarah, menegakkan keadilan dan amar ma'ruf nahi mungkar. Musyawarah merupakan sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di manapun. Kehidupan seorang muslim berdasarkan musyawarah yang segala urusan mereka diputuskan berdasarkan musyawarah di antara mereka. Selain itu keadilan yang harus diterapkan dalam bernegara sangat penting dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi sesuai dengan kebutuhannya.⁵³

⁵² *Ibid*, hlm. 147.

⁵³ *Ibid*, hlm. 229

d. Metode Pembentukan Akhlak

Menurut Hadari Nawawi, proses pembentukan akhlak dalam Islam dapat dicapai dengan beberapa metode. Metode pembentukan akhlak dalam Islam antara lain:⁵⁴

a. Melalui Keteladanan

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan.

Dalam proses pembentukan setiap orang tua harus berusaha menjadi teladan bagi anak. Dengan keteladanan itu diharapkan anak akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik didalam perkataan atau perbuatan orang yang mendidiknya. Sungguh sangat mustahil bagi orang tua melarang anak-anaknya berkata kotor dan keji bilamana sang orang tua itu sendiri senang atau selalu melakukannya. Demikian pula sungguh sangat sulit menjadikan anak bertakwa dengan menyuruhnya menunaikan shalat, berpuasa dan lain-lain jika orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Sebaliknya bagi orang tua yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu menampilkan perilaku sabar, ramah, menjauhi semua

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 213-245.

larangan, senantiasa taat mengerjakan perintah Allah SWT dan perbuatan amal kebaikan lainnya, sebagai orang tua di dalam dirinya terdapat keteladanan untuk ditiru anak-anaknya.

b. Melalui pembiasaan

Berbagai pembiasaan harus dibentuk pada anak oleh para orang tuanya. Sejak kecil anak harus dibiasakan menghormati orang tua, berdo'a sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis dan terbiasa. Kebiasaan yang bersifat otomatis perlu dipupuk dan dibina oleh orang tua, pada saat masa kanak-kanak.

c. Melalui nasihat dan cerita

Nasihat dan cerita merupakan metode membentuk yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tulisan dalam mewujudkan interaksi antara orang tua dengan anak. Cara ini banyak sekali ditemui didalam Al-Qur'an, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya. Didalam Al-Qur'an banyak nasihat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Muhammad SAW, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing.

d. Melalui disiplin

Anak-anak sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Norma-norma sebagai ketentuan tata tertib hidup yang harus dipatuhi dan ditaati. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungannya.

e. Melalui partisipasi

Partisipasi dimaksudkan untuk mewujudkan kepribadian yang baik, maka kegiatannya mengandung makna mengajak berbuat kebaikan yang diridhoi Allah SWT. Mengajak dapat diartikan pemberian kesempatan berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran antara orang tua dan anak. Untuk itu orang tua harus memberikan kesempatan pada anak sesuai dengan umur dan tingkat perkembangannya untuk memikirkan masalah, baik yang datang dari anak maupun dari lingkungan keluarga dan bahkan dari masyarakat sekitar.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Terdapat tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu:

- 1) Aliran nativisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor pembawaan dari

dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.

- 2) Aliran empirisme (lingkungan), menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- 3) Aliran konvergensi (persesuaian), menurut aliran ini, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara insentif melalui berbagai metode.⁵⁵

H. Metode Penelitian

Pada tahap ini penulis mengungkapkan secara teknis terkait dengan metode-metode yang akan diteliti. Tujuannya untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan-kemungkinan yang sifatnya diluar keaslian data penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dari gambaran di atas, jika dilihat dari sumber data⁵⁶ bahwa penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kualitatif (*field*

⁵⁵H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal. 113

⁵⁶ Maksud data disini yaitu data penelitian kualitatif yang berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artificats* dan data disini bukan berupa angka hitung-hitungan... Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 108

research).⁵⁷ Kemudian jika ditinjau dari segi sifatnya maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kasus⁵⁸ yaitu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara lengkap dan mendalam dengan tujuan memahami individualitas dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Dengan demikian tentunya penulis mendeskripsikan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan dan tanpa adanya penyimpangan data, sehingga semua data yang diteliti sesuai dengan fakta-fakta sebenarnya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh⁵⁹ yang dalam penelitian ini yaitu responden tersebut merupakan orang yang lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh penulis sehingga akan memudahkan penulis untuk menjalani objek atau situasi sosial yang diteliti. Mengingat jumlah keluarga yang begitu banyak dan ada pertimbangan waktu, tenaga dan dana yang terbatas maka penelitian ini hanya berpusat pada dua keluarga yang berada di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

⁵⁷Penelitian lapangan merupakan peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan partisipatori studi yaitu pengamatann langsung ke lapangan yang melibatkan peneliti di dalamnya. P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109.

⁵⁸Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitaitif merupakan salah satu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti ucapan, tulisan dan perilaku dari subyek yang sedang diamati. Dengan penelitian ini peneliti dapat mengenali subjek, dan mampu mereasakan apa yang sedang merekan alami dalam kehidupan sehari-hari. Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

⁵⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

Pada penelitian ini subjek ditentukan berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu yang telah disusun oleh penulis. Kriteria subjek yang diteliti adalah

1. Bertempat tinggal di daerah Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman
2. Mempunyai anak usia sekolah (6-12 tahun)
3. Beragama Islam
4. Berprofesi sebagai petani
5. Saat penelitian subjek berada/kerja dirumah dan berinteraksi dengan anak setiap waktu secara intens.

Kriteria yang terakhir tersebut dianggap sangat penting oleh penulis dikarenakan dapat memudahkan penulis dalam menggali data secara langsung tanpa adanya kendala pekerjaan yang mengikat.

Penulis meminta keterangan lebih jelas dari bapak kepala Dusun Pancoh yaitu Bapak Purwadi. Adapun terdapat 27 keluarga yang sesuai dengan kriteria yang sudah penulis jelaskan di atas.⁶⁰ Akan tetapi penulis hanya akan mengambil dua keluarga berdasarkan kriteria dan latar belakang dari keluarga itu sendiri dan berdasarkan rekomendasi dari bapak kepala Dusun Pancoh yaitu Bapak Purwadi untuk dijadikan subjek mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan dana.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Purwadi selaku kepala Dusun Pancoh, pada tanggal 12 Oktober 2017.

Dua keluarga yang dipilih adalah:

1. Keluarga Bapak Suharjo
2. Keluarga Bapak Jumeno

Dua keluarga tersebut selain sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan penulis, mereka juga mampu berkomunikasi dengan baik, baik menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Untuk mendukung kelengkapan data maka peneliti mencari data pendukung melalui informan sebagai sumber data sekunder yaitu Bapak Kepala Dusun Pancoh yaitu Bapak Purwadi, Widia selaku teman Callista dan Vinsi selaku teman Wulan.

b. Objek penelitian

Sedangkan yang dimaksud objek dalam penelitian ini adalah

1. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak.
2. Metode yang digunakan orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

a. Metode Observasi

Teknik pengumpulan data observasi, penulis mengamati dan terjun langsung ke lapangan melakukan kegiatan sehari-hari informan, namun sifatnya tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan informan.⁶¹ Metode ini nantinya akan mengarah pada pemetaan hingga memperoleh gambaran umum sasaran yang akan diteliti.⁶²

Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara penulis mengamati orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, melalui proses interaksi orang tua dan anak. Pengamatan ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Dengan demikian, metode observasi akan memudahkan penulis dalam menggali data yang sedang diteliti, dan data yang dihasilkan akan lebih lengkap secara menyeluruh.

b. Metode *Interview*

Metode *Interview* yang akan dilakukan penulis yaitu mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman *interview* tertulis yang sudah disiapkan sebelumnya secara lengkap dan cermat, dengan keadaan suasana yang tidak formal. Proses *interview* yang akan dilakukan penulis bersama informan yaitu dalam suasana yang harmonis dan tidak kaku, sehingga data yang dihasilkan akan lebih komprehensif.⁶³

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64.

⁶² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, hlm. 112.

⁶³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 33-34.

Pada saat melakukan pengambilan data *interview* penulis menggunakan alat bantu perekam *handphone* Samsung Galaxy J7 Prime yang di dalamnya sudah *support* dengan aplikasi kamera dan perekam suara, hal ini untuk mengantisipasi jika dikemudian hari penulis lupa dengan hasil *interviewnya*.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semiterstruktur. Karena penulis menganggap dengan wawancara semiterstruktur pelaksanaan penelitian akan terkesan lebih bebas dan nyaman bagi subjek yang merupakan keluarga petani. Sedangkan tujuan wawancara jenis ini menurut Sugiyono adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya, dan tentunya pada saat wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti serta mencatat apa yang dikemukakan oleh subjek.⁶⁴

c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi merupakan satu cara yang dilakukan penulis dalam tahap proses pengumpulan data untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Sehingga nantinya akan memperoleh data yang lengkap dan valid bukan hasil

⁶⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 320

pemikiran sendiri. Metode dokumentasi hanya mengambil data yang sudah ada di lokasi penelitian.⁶⁵

Penulis menggunakan metode dokumentasi bertujuan untuk mencari data-data yang akan digali seperti halnya kartu tanda penduduk, kartu keluarga, profil dan latar belakang dari masing-masing keluarga. Sedangkan jenis dokumentasi yang digunakan yaitu dengan media fotografi yang berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi atau maupun wawancara sebagai bukti atas kevaliditasan data dan sekaligus sebagai lampiran.

d. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara data yang telah dihimpun kemudian disusun secara sistematis, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti.⁶⁶ Ada 3 (tiga) komponen analisis data yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu:

1. Reduksi data merupakan proses penyeleksian, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan pentransformasian data kasar yang dihasilkan dari lapangan. Proses ini dilakukan selama penelitaian berlangsung sampai laporan akhir tersusun dengan lengkap.
2. Penyajian data penelitian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan

⁶⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm, 158.

⁶⁶ Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 14.

pengambilan tindakan, sehingga penulis akan mudah dalam memahami yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data. Pada tahapan ini penulisi harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Maka dari itu makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji agar kevaliditasannya terjamin.⁶⁷

Dari ketiga analisis data diatas dapat disimpulkan yaitu setelah adanya proses pencarian dan proses pengumpulan data-data penelitian dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang diperoleh, penulis mulai mengklasifikasikan data-data menurut kategori masing-masing, hal ini dilakukan bertujuan untuk menghasilkan berbagai jawaban dari permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum ke khusus.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 16-19.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam menerapkan pola asuhnya.

1. Pola asuh keluarga Bapak Suharjo dilihat dari penerapan disiplin atau aturan masih kurang tegas, karena peraturan yang diterapkan masih bersifat instruksi serta masih bersikap acuh terhadap kemandirian anak. Pola asuh ini termasuk bentuk pola asuh demokratis yang membuat anak belajar menjadi lebih mandiri untuk melakukan aturan dan tugas-tugasnya sendiri. Metode pembentukan akhlak terhadap anak dalam keluarga bapak Suharjo cenderung kepada metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan cerita.

2. Pola asuh keluarga Bapak Jumeno dilihat dari pemberian bimbingan dan penerapan beberapa aturan, dilakukan dengan mempertimbangkan alasan yang dapat dimengerti anak, namun pada aturan lain masih bersifat membiarkan. Bentuk pola asuh dilihat dari cara bapak Jumeno dan Ibu Sri mengasuh adalah pola asuh demokratis yang membentuk anak menjadi lebih faham akan tugasnya namun pada beberapa tugas dan aturan tertentu yang mereka abaikan karena kurang adanya penekanan. Sedangkan

metode pembentukan akhlak yang diterapkan yaitu dengan membentuk pembiasaan dan keteladanan kepada anak secara langsung seperti halnya mengajak dan mengingatkan anak untuk sholat, salim kepada orang yang lebih tua, silaturahmi atau mengunjungi nenek di hari libur.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah (studi kasus 2 keluarga petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman), maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para orang tua
 - a. Orang tua diharapkan memberikan penjelasan terhadap anak bahwa tidak semua yang diminta bias didapatkan. Jika orang tua selalu memberikan apa yang diminta anak tanpa adanya kerja keras yang harus dilakukan anak terlebih dahulu maka anak menjadi tergantung, manja dan tidak bias membuat keputusan sendiri.
 - b. Orang tua hendaknya mampu mengontrol dan mengevaluasi aturan yang telah diterapkan terhadap anak dirumah maupun diluar rumah.
 - c. Orang tua hendaknya terus belajar tentang bagaimana cara mendidik dan membentuk akhlak yang baik terhadap anak. Karena peran orang tua dalam sebuah keluarga adalah gerbang

dalam mengawal masa depan anak-anak sehingga menjadi anak yang berakhlak baik.

2. Kepada peneliti lain

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh lagi terkait dengan bentuk pola asuh dan metode pembentukan akhlak, baik secara umum maupun dalam perspektif Islami.

C. Kata Penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah (studi kasus 2 keluarga petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman). Walaupun dengan usaha semaksimal mungkin yang telah penulis lakukan, tetapi karena keterbatasan yang ada pada diri penulis sehingga dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang perlu disempurnakan. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca penulis harapkan dalam kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi yang sederhana ini mendapat ridho dari Allah SWT. Dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya. Aamin Yaa Rabbal Aalamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan Visi, Misi, Aksi* (Jakarta : Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta : Absolut, 2011).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Akmal Janan Abror, Pola Asuh Orang tua Karir dalam Mendidik Anak, Study Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisucipto Yogyakarta, “*Skripsi*”, (Yogyakarta: Program Strata 1 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter “Refleksi Konsep Insan Kamil dalam Tasawuf”*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry Press, 2013).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Dr. H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam, 2006).
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).
- Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994).
- Em Zul Fajri, Ratu Aprilia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Difa Publisir, 2000).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali pers, edisi revisi 2011).
- Laily Indriyati, Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Prespektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus diDusun Dilem Desa Kebonrejo Salam Magelang). “*Skripsi*”, Yogyakarta: Program Strata 1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

- Mahfudz Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987).
- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).
- P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991).
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010).
- Siti Wahidatun Afrini, Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Strategi menghadapi Masalah (Studi Kasus Paguyuban Pemuda di Dusun Jetis Desa Klepi Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Jawa Tengah) , *“Skripsi”*, (Yogyakarta: Program Strata 1 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).
- Srilestari, *Psikologi Keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda,2000).
- Yulia Singgih D. Gunarso, *Azaz Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia, 2000).
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996).
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995).
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001).

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir :

PERTANYAAN

1. Siapa nama lengkap dan tempat tanggal lahir anak-anak anda?
2. Dimana anak menempuh pendidikan saat ini?
3. Apa hobi anak-anak anda?
4. Apa cita-cita anak-anak anda?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak ketika berada di rumah?
6. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak?
7. Bagaimana bentuk peraturan-peraturan yang diterapkan terhadap anak?
8. Adakah penerapan hukuman bagi anak?
9. Menurut anda bagaimana bentuk kasih sayang anda terhadap anak?
10. Apa yang sering anda lakukan ketika akhir pekan bersama anak?

11. Apabila anda melakukan kesalahan pada anak, bagaimana cara anda memperbaiki kesalahan anda?
12. Adakah anda memberi *reward* atau hadiah pada anak? Kapan saja anda memberikannya?
13. Bagaimana cara anda membimbing anak untuk beribadah dan belajar tentang agama?



PEDOMAN WAWANCARA ANAK

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Hobi :

Cita-cita :

Pendidikan :

PERTANYAAN

1. Siapa nama anda?
2. Dimana anda sekolah?
3. Apa cita-cita dan hobi anda?
4. Apa yang suka anda lakukan setelah pulang sekolah?
5. Apa yang anda lakukan ketika akhir pekan atau hari libur tiba?

CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Mar'atus Solikha
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 12 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Anggrek Ds. Bulakwaru RT 05 RW 01
No. 06 Kec. Tarub Kab Tegal Jawa Tengah
No. HP : 085786624886
Email : Liuthlia@gmail.com
Nama Ayah : Solahuddin
Nama Ibu : Nur 'Aeni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

MI NU 01 AL-AMIN BULAKWARU (2001-2007)
MTs NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub (2007-2010)
MAN Babakan Lebaksiu Tegal (2010-2013)

2. Pendidikan Non Formal

Madrasah Diniyah Awaliyah Ar-Risalah
Pondok Pesantren Al-Muawwanah 2 Babakan Lebaksiu Tegal

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara OSIS MTs NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub
2. Anggota IPNU IPPNU Kec. Tarub
3. Anggota Media Siswa MAN Babakan Lebaksiu Tegal
4. PASKIBRA MAN Babakan Lebaksiu Tegal